

**KONSTRUKSI ISTRI TENTANG PERAN SUAMI**  
**(Studi Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibanding Suami)**

**Alfia Nengse**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
alfianingsih@gmail.com

**F.X Sri Sadewo**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya  
fsadewo@yahoo.com

**Abstrak**

Terlepas dari usaha aktivis feminis, kondisi perempuan disektor industri atau sektor di luar rumah (publik) kini jauh lebih baik. Sehingga kian banyak perempuan yang terdorong untuk memasuki sektor ini. Realitasnya mereka memiliki penghasilan lebih besar dibanding suami. Mengenai istri disektor publik, maka akan muncul sebuah konstruksi istri tentang peran suami dan relasi suami istri dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, teori feminisme liberal, dan teori nature. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri yang bekerja disektor publik dan memiliki penghasilan lebih besar dibanding suami telah merubah peran dalam keluarga. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga lebih banyak ditanggung istri sedangkan suami menjadi bersedia melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci dan memasak. Setiap istri menginginkan sosok suami yang berbeda. Mereka mengelompokkan suami sesuai pengetahuan dan penilaian mereka tentang suami sebagai kepala keluarga. Ada sebagian istri yang menghormati, melayani menyayangi suaminya dengan baik dan ada pula istri yang acuh tak acuh, tidak bersedia melayani, serta menghormati suaminya. Realitasnya, dalam kondisi bagaimanapun istri masih membutuhkan peran suami dalam segala hal.

**Kata Kunci: Keluarga, Istri Bekerja, Peran Suami, Budaya Patriarki**

**Abstract**

Despite the efforts of feminist activists, the condition of women in the industrial sector or sectors outside of the home (the public) are now much better. This resulted in a boost of women entering the public sector. Therefore, the number of working women is increasing. Even women who have been working in the public sector and the reality is they have a larger income than the husband. Wife about the public sector, then how the construction of the role of husband and wife relationship of husband and wife in the household. Researchers used the social definition paradigm, qualitative research methods with social construction theory approach Peter L. Berger, liberal feminist theory and the theory of nature. The results showed that the public sector working wife and have an income greater than the husband's role in the family has changed. In meeting the needs of more households being borne by the wife while the husband is willing to do chores such as sweeping, washing and cooking. Husband and wife each wants a different figure. Their husbands according to group knowledge and their assessment of the husband as head of the family. There are some wives who respect, love serving him well and some are indifferent wife, was not willing to serve, honor her husband. The reality, however, the condition still requires the husband and wife in every way

**Keyword: Family, Work Wife, Role Husband, Patriarchy Cultural.**

**PENDAHULUAN**

Sejak abad ke-20 terjadi perubahan struktur masyarakat dunia. Masyarakat dunia bergerak dari struktur ekonomi agraris ke industri. Perkembangan sebenarnya telah dimulai sejak abad ke-19 dengan berbagai penemuan teknologi. Teknologi mesin uap pada abad ke-18 telah menyebabkan perubahan pengolahan produksi agraris, sebagai contoh industri tekstil. Pabrik-pabrik kain tekstil mengolah produk tanaman menjadi lebih baik dari sisi kualitas dan lebih cepat dari sisi pembuatan. Perubahan ini mengakibatkan peralihan tenaga kerja dari

sektor pertanian ke sektor industri. Hal itu terutama terjadi di wilayah perkotaan.

Kenyataan sejarah (Soekanto, 2010:272), tenaga kerja yang terlibat tidak saja dari kaum laki-laki, tetapi juga perempuan dan anak-anak. Menggunakan konstruk budaya patriarki yang telah berkembang lebih dahulu dari masa pertanian, keterlibatan perempuan anak-anak dinilai menguntungkan bagi pengusaha. Menguntungkan dalam segi ekonomi. Dibalik keuntungan tersebut, dari sisi perempuan dan anak-anak keterlibatan itu merupakan eksploitasi. Perempuan dan anak-anak diperbudak oleh

pihak pengusaha untuk bisa menghasilkan produk yang banyak dalam kurun waktu tertentu, Namun upah yang mereka terima tidak seimbang dengan produk yang mereka hasilkan.

Sejumlah aktivis feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di masyarakat industri. Terlepas dari usaha aktivis feminis, kondisi perempuan di sektor industri atau sektor di luar rumah (publik) kini jauh lebih baik. Hal ini berakibat pada dorongan perempuan memasuki sektor publik. Oleh karena itu, jumlah perempuan yang bekerja semakin meningkat.

Data dari Disnaker (Dinas Tenaga Kerja) pada tahun 2010-2011 Kota Surabaya menunjukkan ada pergeseran jumlah pencari kerja. Bila pada tahun 2010, 62,51% pencari kerja adalah laki-laki, dan menurun pada tahun 2011. Sementara itu, pencari perempuan meningkat dari 37,49% menjadi 40,01%. Meskipun pencari kerja lebih didominasi oleh laki-laki, tetapi penempatannya justru berbanding terbalik. Dari tahun 2010 ke 2011, jumlah penempatan lebih pada perempuan. Kecenderungan itu juga semakin naik, meski bergerak dengan lambat. Hal itu menjadi lebih ironis lagi bila memperhatikan pencari tenaga kerja yang belum ditempatkan. Hal itu tidak terlepas dari jumlah permintaan lebih pada perempuan dibandingkan laki-laki. Konsekuensinya, perempuan lebih memiliki preferensi bekerja dibandingkan laki-laki, sisa lowongan tetap lebih banyak pada laki-laki. Hal terakhir terkait kualitas tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kriteria lowongan yang tersisa.

Ada konsekuensi “pencerabutan” dari sektor domestik dan memasuki sektor publik. Pertama, perempuan akan melakukan peran ganda. Di satu sisi, ia mencari nafkah untuk keluarga, sama seperti dilakukan oleh suaminya. Di sisi lain, perempuan itu tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Kedua, perempuan mempekerjakan perempuan lain untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Mengikuti konstruksi budaya patriarki, dalam kedua posisi ini, penghasilan perempuan tetap dipandang sebagai pelengkap atau mengisi kekurangan dari penghasilan suaminya.

Namun demikian, dari temuan awal di lapangan, tidak jarang perempuan memiliki posisi dan penghasilan lebih baik dibandingkan suami. Kenyataan ini berpengaruh pada relasi antara suami dan istri, dengan penghasilan dan posisi yang lebih baik, perempuan sebagai istri memiliki posisi tawar yang lebih baik pula. Kondisi demikian sering menimbulkan konflik dan pada gilirannya berakibat pada perceraian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi istri tentang peran suami dan relasi suami istri mengenai istri di sektor publik.

## KAJIAN PUSTAKA

Suatu kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan seks tetap, untuk mewujudkan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak disebut keluarga. Terdapat suatu hubungan interpersonal dalam keluarga, dimana masing-masing terjalin interaksi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun anak dengan anak. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Masyarakat yang menganut budaya patriarki telah membagi peran suami dan istri dalam keluarga. Adapun peran tersebut terdiri sektor publik dan domestik. Seperti yang telah diketahui berdasarkan konstruk budaya patriarki, dimana sektor publik lebih ditekankan pada laki-laki yang pergi keluar rumah bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti, membeli makanan, pakaian, membayar pajak, menyekolahkan anak dan lain sebagainya, sedangkan sektor domestik diserahkan pada perempuan yang pekerjaannya didalam rumah seperti membersihkan rumah, memasak, merawat anak dan melayani suami.

Dalam keluarga suami-istri menginginkan kehidupan yang bahagia dan dapat saling memberikan manfaat positif. Untuk dapat mewujudkan hal ini, maka suami-istri tersebut harus mampu membahagiakan satu sama lain, saling menghibur. Suami-istri diharapkan bisa mendapatkan kedamaian, kehangatan dan keserasian saling berbagi berusaha saling memahami, saling menghormati hak-hak pasangannya, menjadikan pasangannya sebagai seorang sahabat atau partner, membiarkan pasangannya menjadi seorang pribadi, dan dengan saling menghargai sehingga dapat saling mengembangkan diri (Koentjaraningrat, 1976:85).

Menurut Ali (2006:11) dalam Friedman (1998), ada 5 (lima) fungsi keluarga, yaitu: afeksi, sosialisasi, reproduksi, ekonomi, dan perawatan keluarga. Berkaitan dengan fungsi afeksi, anggota keluarga akan saling memenuhi kebutuhan kasih-sayang. Selain itu, melalui keluarga seseorang akan menerima nilai-nilai dalam masyarakat. Orang tua akan mengajarkan melalui ucapan dan tindakan pada anak bagaimana berinteraksi dengan masyarakat serta mengajarkan nilai-nilai, norma budaya yang berlaku dimasyarakat untuk dipatuhi dijalankan secara baik dalam lingkungan sosial. Selanjutnya, suami istri memiliki kesempatan untuk menghasilkan keturunan melalui hubungan seks yang halal, inilah yang dinamakan dengan fungsi reproduksi. Dalam rumah tangga segala kegiatan membutuhkan biaya, hal ini berkaitan dengan fungsi ekonomi, dimana keluarga berupaya memenuhi kebutuhan yang menyangkut makanan, pakaian, perabotan, perumahan dan lain sebagainya. Kemudian fungsi keluarga yang terakhir yaitu keperawatan, masing-masing anggota dalam keluarga akan berusaha saling

melindungi, menjaga, memberikan rasa nyaman serta menerapkan hidup sehat dan bersih.

Status kepala keluarga dalam keluarga inti yang menganut sistem patrilineal dipegang oleh ayah, dan sebaliknya pada keluarga yang menganut sistem matrilineal status dipegang oleh ibu. Walaupun demikian suatu ketentuan hukum di Indonesia secara eksplisit mengatur bahwa kepala keluarga hanya diperankan oleh laki-laki sebagai suami dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan bab VI antara hak dan kewajiban suami istri dalam pasal 31 ayat (3) yang menjelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger menyatakan bahwa, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya. Proses dialektika ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Hanneman, 2012:14). Masyarakat tidak pernah merupakan sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk.

Menurut Berger (Poloma, 2004:299) realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam mode strukturalis dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif dengan dunia objektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin memasuki latar penelitian secara alamiah. Disamping itu, metode kualitatif mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang ada yang digunakan sebagai objek penelitian. Menggunakan metode ini peneliti dapat bergerak lebih bebas dan tidak terpaksa dalam suatu kuesioner dalam pengumpulan data sehingga peneliti ini tidak akan terkesan kaku dan sulit untuk diteliti secara mendalam (Suyanto dkk, 2005:171). Peneliti menggunakan paradigma definisi sosial dengan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

Penelitian ini difokuskan pada *setting* masyarakat urban perkotaan terutama di Kota Surabaya sebagai kota metropolitan kedua setelah Jakarta yang mana kehidupan bermasyarakatnya semakin kompleks dan beragam seiring dengan modernisasi dan perkembangan jaman.

Teknik pengambilan sampel secara *purposive* yaitu pemilihan subyek penelitian telah ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya dan memiliki pengetahuan serta pengalaman tentang apa yang ditanyakan tentang tema penelitian. Yaitu istri bekerja disektor publik dengan memiliki penghasilan lebih besar dibanding suami dan mereka dapat memberikan opini atau pengetahuannya mengenai konstruksi tentang peran suami serta relasi mereka dengan suami. Serta subyek yang memberikan informasi secara pasti dapat dipercaya sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu primer dan sekunder. Penggalan data primer menggunakan teknik pengamatan dan *in-dept interview*. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen langsung penelitian untuk penjabaran awal dan pendekatan-pendekatan dengan subyek. Teknik analisis data penelitian ini mengumpulkan data secara bertahap. Peneliti menelaah seluruh dari berbagai sumber, yaitu dengan membuat rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap penting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga daerah perkotaan umumnya hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak (*nuclear family*) dan keadaan lingkungan yang kompleks serta beragam. Oleh karena itu, perubahan peran dalam rumah tangga akan sangat terasa dan terlihat karena anggota keluarganya hanya sedikit dan cenderung melibatkan orang lain (Pembantu Rumah Tangga). Tidak seperti dilingkungan pedesaan yang komposisi keluarga cenderung untuk *extended family* atau keluarga besar dengan suami, istri, ayah, ibu, anak-anak bahkan sampai sepupu dan saudara ipar.

Berdasarkan data dilapangan ternyata banyak sebagian keluarga dipertanian yang dua-duanya (suami-istri) “mempunyai kewajiban” untuk keluar rumah. Namun, meskipun suami istri sama-sama bekerja, penghasilan istri lebih besar dibanding suami. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peran didalam keluarga. Logikanya jika penghasilan istri lebih besar dibanding suami maka kebutuhan rumah tangga juga akan lebih banyak ditanggung oleh istri dibanding suami.

Selain itu, penelitian ini juga membuktikan jika pertengkaran-pertengkaran kecil menurun dan kebahagiaan lebih terasa dalam rumah tangga, ketika pria (suami) membantu istri mereka dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Kerjasama yang baik antara istri dan suami dalam mengatur rumah tangga akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan tersendiri dalam keluarga.



Suami menjadi pengertian kepada istri yang bekerja ketika dirinya menyadari bahwa tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga dengan penghasilannya yang *pas-pasan*. Suami bersedia membantu meringankan beban yang dialami istri. Suami akan ikut serta menyelesaikan pekerjaan rumah. Pembagian peran yang terjadi dalam rumah tangga merupakan perolehan dari sebuah komitmen kerjasama antara suami-istri dalam mengatur jalannya rumah tangga.

Menghadapi tuntutan hidup yang semakin besar saat ini, suami istri dituntut untuk melakukan tugas bersama-sama, apabila keduanya bekerja. Seorang istri yang bekerja harus memiliki konsep manajemen rumah tangga yang baik. Dengan demikian kepentingan-kepentingan rumah tangga tidak boleh terabaikan, karena perhatian dan energy sang istri lebih didominasi oleh pekerjaan diluar rumah. Namun suami juga tidak bisa sepenuhnya mengharapkan istri sebagai orang yang satu-satunya bertanggung jawab terhadap anak, keluarga dan pengurusan rumah. Oleh karena itu pembagian pekerjaan dirumah harus dibicarakan terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil yang positif.

Pada intinya, komunikasi dari awal antara suami-istri dan anggota keluarga lainnya harus dibentuk dan terbuka. Melihat adanya komitmen bersama yang dilakukan oleh subyek dengan suami, hal ini menjadi bukti bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh budaya patriarkhi dan pembagian tugas keluarga yang dikuatkan dengan Undang-undang tersebut menjadi kabur dan bukan menjadi hal yang harus dan wajib untuk dilakukan. Karena menurut paham teori nature pekerjaan rumah adalah pekerjaan istri atau perempuan, dan pekerjaan luar rumah adalah pekerjaan laki-laki atau suami, padahal hal tersebut sebenarnya adalah bentukan, didikan dan hasil sosialisasi dari sebuah individu yang kemudian berkembang dimasyarakat, kecuali tugas-tugas kodrati perempuan yang memang belum bisa digantikan atau dilakukan oleh laki-laki, seperti hamil, melahirkan, menyusui dan menstruasi.

Beralihnya fungsi keluarga dalam rumah tangga ini menimbulkan berbagai pandangan positif maupun negative terhadap peran suami dari kalangan istri bekerja yang memiliki penghasilan lebih besar. Dengan penghasilan suami yang sedikit tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan ini ternyata masih banyak para istri yang masih mengakui peran suaminya sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab kepada keluarga.

Istri akan mengkonstruksi suaminya dengan berbagai opini yang berbeda sesuai pengalaman dan pengetahuannya masing-masing. Hal ini tidak lepas dari sebuah teori konstruksi Peter L. Berger (Hanneman, 2012:14) yang menyatakan bahwa , realitas kehidupan

sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya. Proses dialektika ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi

Menurut Berger (Poloma, 2004:299) realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam mode strukturalis dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif dengan dunia objektif.

Berbagai kategori suami yang diciptakan istri melalui pengetahuan dan proses interaksi sehari-hari diantaranya *Pertama*, suami ideal yaitu suami yang masih peduli kepada istri meskipun penghasilan sedikit, tetapi masih bertanggung jawab berusaha semaksimal mungkin dalam menafkahi keluarganya. Suami semacam ini tidak pernah marah kepada istrinya yang bekerja, selalu *men-support* pekerjaan istri tetapi suami semacam ini tidak ikut serta dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Namun, istri sudah merasa bangga terhadap suami yang mau berusaha bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga. Meskipun pengeluaran lebih banyak ditanggung oleh istri. Kebanyakan istri yang menyatakan suaminya masuk dalam kategori ini yaitu istri yang bekerja dengan alasan hanya sebagai pelengkap perekonomian keluarga. Mereka bekerja dengan berbagai faktor yang mungkin bisa datang dari latar belakang pendidikan tinggi, dengan begitu mereka ingin mengamalkan ilmu yang dimiliki atau naluri ikhlas ingin membantu meringankan beban suami.

*Kedua*, suami tidak ideal yaitu suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat kurangnya pendapatan yang diperoleh sehingga, kendalanya suami sedikit tidak memperhatikan kondisi keluarga. Suami tipe ini kebanyakan mereka bekerja cukup untuk diri sendiri karena penghasilan yang didapat tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam hal ini ada sebagian istri yang masih melayani suaminya dengan baik, mengakui keberadaan suaminya sebagai penanggung jawab jalannya rumah tangga tetapi ada juga yang tidak pernah memperdulikan kondisi suaminya lagi. Istri yang tak peduli terhadap suami ini, dikarenakan dia merasa segala kebutuhan rumah tangga ditanggung olehnya, dia menjadi tulang punggung keluarga. Selain bekerja disektor publik, dia juga bekerja menyelesaikan pekerjaan domestik. Sehingga ada sebagian suami yang tunduk terhadap perintah istri. Kuasa yang diciptakan istri terhadap keluarganya

akibat dari peran ganda yang ia alami. Kebanyakan istri tipe seperti ini mereka bekerja karena ingin memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

*Ketiga*, Suami yang bersedia meringankan beban istri yaitu suami yang bisa bertanggung jawab menafkahi keluarga dan juga memahami, pengertian dengan kondisi istri yang bekerja. Sehingga suami-suami tipe ini akan merelakan dirinya untuk ikut serta dalam pekerjaan rumah. Mereka melakukan semua ini untuk menutupi rasa malunya dari kegagalan dia memperoleh penghasilan. Penghasilan yang diperoleh masih lebih banyak istri. Istri masih menghargai dia menjadi sesosok suami yang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga, walau kebutuhan hidup lebih banyak ditanggung istri. Kondisi seperti ini juga menyebabkan kuasa istri dalam mengatur rumah tangga. Kesediaan suami terjun disektor publik secara tidak langsung adalah sebuah kepatuhan atau tunduk terhadap kuasa istri dalam perekonomian keluarga. Semuanya tidak lepas dari hasil kerjasama antar suami istri, komitmen yang dibangun bersama dalam pembagian peran rumah tangga. Rumah tangga seperti ini dapat meminimalisir terjadinya konflik

**Tabel 1.**  
**Konstruksi Istri tentang Peran Suamidan Relasi Suami Istri dalam Rumah Tangga**

Subyek	Konstruksi Istri	
	Relasi Suami Istri	Tipe Suami
Yanti	Bertanggung jawab menafkahi keluarga, pengertian, pendiam.	Suami Ideal
Zaenab	Sering marah, kurang memperhatikan kondisi keluarga	Suami Tidak Ideal
Astutik	Bertanggung jawab menfkaahi keluarga semampunya, ikut menyelesaikan pekerjaan rumah, pengertian	Suami Yang Bersedia Meringankan Beban Istri
Sunarsih	Menafkahi keluarga seadanya, kurang peduli pada perekonomian keluarga	Suami Individual
Kholilah	Menafkahi keluarga semampunya, bekerja keras, tidak pemaarah, pengertian	Suami Ideal
kiptiyah	Bertanggung jawab, memberi nafkah pada keluarga, pengertian, suka mengerjakan pekerjaan rumah	Suami Bersedia Meringankan Beban Istri
Mu'amanah	Kurang bertanggung jawab dalam segi kebutuhan.	Suami Tidak Ideal
Maisaro	Bertanggung jawab, pengertian, penyayang terhadap keluarga	Suami Ideal
Sulastrri	Bertanggung jawab, menafkahi keluarga dengan baik, tidak pernah marah, pengertian dan bersedia melakukan pekerjaan rumah	Suami Bersedia Meringankan Beban Istri
Yuniawati	Bekerja keras penuh tanggung jawab, pengertian, melindungi keluarga	Suami Ideal

Subyek	Konstruksi Istri	
	Relasi Suami Istri	Tipe Suami
Siti Aminah	Suami Tidak mampu menafkahi keluarga dengan baik, penurut, pendiam	Suami Tidak Ideal
Hindun	Penghasilan suami hanya cukup untuk membeli makanan saja.	Suami Tidak Ideal

## PENUTUP

### Simpulan

Perempuan sebagai sosok yang mampu berkarier dan sukses di ranah publik. Selama ini perempuan begitu lekat dengan peran domestik dan pekerjaan rumahnya, padahal pada dasarnya perempuan memiliki intelektualitas yang sama dengan laki-laki dan memiliki kemampuan yang setara. Perempuan ingin direpresentasikan sebagai perempuan yang mandiri, yaitu perempuan yang mampu menjalankan perannya sebagai perempuan karier, ibu, dan seorang istri.

Melalui penelitian ini mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang perempuan di ranah publik. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di ranah publik. Namun, pada kenyataannya kesuksesan dari perempuan di rubric tidak dapat lepas dari peran pria. Perempuan dapat sukses di ranah publik karena ada peran pria yang mendukungnya. Bahkan ketika seorang perempuan yang sudah sukses di ranah publik, perempuan harus membagi waktunya untuk mengurus rumah tangga dan kenyataannya mereka membutuhkan figur lain untuk membantunya menyelesaikan urusan rumah tangga.

Istri yang berhasil di sektor publik, mampu membawa kehidupan rumah tangga sejahtera dengan keberhasilannya memperoleh penghasilan lebih banyak dibanding suami. Seorang istri mengategorikan berbagai tipe suami berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Diantaranya *Pertama*, suami ideal yaitu suami yang masih peduli kepada istri meskipun penghasilan sedikit, tetapi masih bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya dengan berusaha semaksimal mungkin. *Kedua*, suami tidak ideal yaitu suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat kurangnya pendapatan yang diperoleh sehingga, kendalanya suami sedikit tidak memperhatikan kondisi keluarga. Dan yang *ketiga*, suami yang bersedia meringankan beban istri yaitu, suami yang bisa bertanggung jawab menafkahi keluarga dan juga memahami, pengertian dengan kondisi istri yang bekerja. Sehingga suami akan merelakan dirinya terjun kesektor domestik melakukan, menyelesaikan pekerjaan didalam rumah.

Selain itu, kesuksesan istri juga berimplikasi pada perubahan peran dalam rumah tangga. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa ada sebagian suami merelakan dirinya untuk membantu meringankan beban istri di ruang domestik. Suami bersedia menghabiskan sebagian waktunya untuk mengurus pekerjaan domestik. Hal ini merupakan salah satu cara termudah dalam menjaga hubungan rumah tangga. Diketahui bahwa kehadiran laki-laki atau suami di sektor domestik dapat meminimalisir terjadinya konflik.

Terdapat berbagai alasan yang berbeda-beda tentang motivasi istri keluar rumah yaitu, memenuhi kebutuhan rumah tangga yang belum tercukupi, sebagai wujud emansipasi perempuan dengan menyalurkan kemampuan dan mengatasi kejenuhan aktifitas di rumah.

Zaman telah berubah dan teori nature tidak seharusnya dipertahankan. Penelitian ini, diperoleh fakta bahwa laki-laki mengakui tugasnya adalah sebagaimana peran laki-laki yang dicitrakan teori nature, tetapi dalam prakteknya pada kenyataan hidup keluarganya tidak bisa demikian. Kendalanya penghasilan istri lebih besar dibanding suami, perubahan mengenai peran rumah tanggapun terjadi dan membawa implikasi yang penting yaitu merasanya laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan atau mengalami penurunan dominasi kekuasaan dalam keluarga.

Laki-laki atau perempuan yang sudah dewasa berhak bekerja dimana saja, didalam rumah maupun diluar rumah. Setiap orang wajib mandiri, tidak tergantung pada yang lain, tetapi harus bisa bekerjasama. Suami dan istri adalah dua sosok yang memiliki potensi yang sama. Oleh karena itu mereka harus saling menghargai dan memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensinya. Masing-masing bisa berkarier sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Kondisi seperti itu dapat mendukung keharmonisan dalam rumah tangga.

Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyak para perempuan atau istri menjadi kepala keluarga karena mereka merasa mampu dibanding laki-laki atau suami. Hal ini bukan persoalan siapa yang menjadi kepala keluarga, karena kepala keluarga bukanlah sebagai penguasa atau pemegang otoritas tetapi sebagai fasilitator dalam keluarga. Walau sebagian istri masih menganggap suami sebagai pemimpin dalam keluarga namun dalam urusan kebutuhan hidup rumah tangga lebih banyak ditanggung oleh perempuan atau istri.

### Saran

Penelitian mencoba mengungkap konstruksi istri yang bekerja tentang peran suami dalam keluarga. Karena selama ini perempuan selalu direndahkan dengan kemampuan fisiknya yang tidak bisa menyaingi laki-laki, namun dari hasil penelitian ini menjelaskan jika

perempuan juga bisa bekerja lebih baik dibanding laki-laki. Apalagi jika perempuan atau istri memiliki penghasilan yang lebih besar dibanding suami. Oleh karena itu saran yang diberikan pertama, yaitu Pembekalan keterampilan (*softskill*) dan peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan formal dan informal sangat dibutuhkan bagi masyarakat dengan keadaan ekonomi pasca krisis dan persaingan dunia kerja yang ketat di Indonesia. Hal ini dikarenakan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh antara laki-laki dan perempuan. Dari penelitian yang dilakukan bahwa perempuan bisa menduduki di atas laki-laki dan tidak selalu berada dibawah naungan laki-laki khususnya bagi yang sudah berkeluarga.

*Kedua*, sediakan lebih banyak lagi ruang publik bagi perempuan karena terbukanya ruang publik bagi perempuan akan memberikan sumbangan yang berharga bagi kemajuan masyarakat. Produktifitas mereka tidak kalah dengan laki-laki, bahkan sebagian justru lebih baik. Apalagi jika semakin banyak perempuan berkarir untuk ilmu pengetahuan, ekonomi dan politik. Semakin banyak perempuan yang sukses dalam karir ini, masyarakat dan negara akan semakin maju.

*Ketiga*, Penelitian ini adalah dibuat dengan tujuan penyusunan skripsi yang mana tidak luput dari kecacatan dan dangkal dalam pembahasan. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini yang bisa dilakukan selanjutnya adalah melihat fenomena bahwa laki-laki tidak selalu menjadi superior dalam keluarga apabila tugas utama mereka yaitu memberi nafkah tidak terlaksana dengan sempurna. Dari penelitian ini pula, sedikit telah digambarkan tentang luntarnya nilai budaya patriarki sekalipun masih tetap mendarah daging bagi laki-laki utamanya dan masyarakat secara umum. Maka, yang bisa dilakukan selanjutnya adalah meneliti lebih lanjut dengan analisis yang lebih mendalam untuk membongkar kekuasaan budaya patriarki demi keadilan dan kesetaraan makhluk semuanya, terutama perempuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2003. *Surabaya Dalam Angka 2003*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Budiman, Arif. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Poloma, M Margaret.. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Jakarta: Kreasi Wacana

Samuel, hanneman. 2012. Peter Berger sebuah pengantar ringkas. Depok: kepik Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT.Kencana Prenada Media Group.



**UNESA**  
Universitas Negeri Surabaya